

**ANALISA TENTANG PERANAN PSIKOLOGI AGAMA  
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program  
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

*Oleh*

**I R I S A**

**NIM : 93.31.0014/PA**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE**

**1998**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 14 Jumadil Awal 1419 H  
05 September 1998 M

Penyusun



I R I S A

NIM. 93.31.0015/PA

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Analisa Tentang Peranan Psikologi Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Anak" yang disusun oleh Irida, NIM: 93 31 0014, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 6 Oktober 1998 M., bertepatan dengan 16 Jumadil Akhir 1419 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 06 Oktober 1998 M  
-----  
16 Jumadil Akhir 1419 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( hld )  
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA ( M. Nasir Maidin )  
Munqisy I : Prof. Dr.H. Abd. Muiz Kabry ( Abd. Muiz Kabry )  
Munqisy II : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag ( Syarifuddin Tjali )  
Pembimbing I : Drs. Said Amir Andjala ( Said Amir Andjala )  
Pembimbing II : Drs. Diamaluddin M. Idris ( Diamaluddin M. Idris )

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Parepare



hld  
Drs. H. Abd. Rahman Idrus  
Nip. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
لِلْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى  
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، لِمَا بَعْدُ:

Dengan Rahmat dan Hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Salam dan Shalawat semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman.

Dengan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang penulis miliki, dengan usaha keras akhirnya terwujudlah skripsi ini, walau dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan sangat diharapkan sehingga nantinya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
2. Bapak Drs. Said Amir Andjala dan Bapak Drs. Djamaluddin M. Idris, selaku pembimbing yang mengarahkan dan membimbing penulis dengan sabar dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

3. Para Bapak/Ibu Dosen dan asisten dosen serta seluruh karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang telah mendidik dan membimbing kami selama kuliah di STAIN Parepare.
4. Kepada teman-teman yang telah membantu penulis, baik bantuan moril maupun bantuan material.
5. Teristimewa Kepada kedua orang tua tercinta serta Seluruh kerabat, keluarga, sahabat-sahabat penulis yang turut serta memberi dorongan guna untuk menyelesaikan studi dengan tepat.

Kepada Allah-lah penulis berdo'a semoga bantuan yang penulis terima dalam menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam. Amin.

Parepare, 14 Jumadil Awal 1419 H  
05 September 1998 M

Penyusun



I R I S A

NIM. 93.31.0015/PA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II. PSIKOLOGI AGAMA DALAM PEMBINAAN ANAK....	16-37
A. Pengertian Psikologi Agama.....	16
B. Tujuan Psikologi Agama.....	23
C. Faktor-Faktor Psikologi Agama dalam Pembinaan Anak.....	25
BAB III. TINJAUAN PSIKOLOGI AGAMA TERHADAP PEMBI- NAAN KEPERIBADIAN ANAK.....	38-56

A.	Psikologi Agama dan Pembentukan Kepribadian Anak.....	38
B.	Aplikasi Psikologi Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	44
C.	Hakekat Psikologi Agama dan Tipe-Tipe Kepribadian.....	47
BAB	IV. ANALISA TENTANG PERANAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK.....	57-63
A.	Peranan Psikologi Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	57
B.	Manfaat Psikologi Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.....	59
C.	Implikasi Psikologi Agama dalam Pembentukan Keribadian Anak.....	61
BAB	V. PENUTUP.....	64-66
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran-Saran.....	65
	KEPUSTAKAAN.....	67-68

## A B S T R A K

N a m a : I r i s a  
N i m : 93 31 0014/PA  
J u d u l : ANALISA TENTANG PERANAN PSIKOLOGI AGAMA  
DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK.

---

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan obyek pembahasan mengenai peranan Psikologi Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Psikologi agama merupakan salah satu cabang ilmu jiwa yang relatif muda. Psikologi agama ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang keagamaan seseorang dinilai dari sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya. Psikologi agama ini sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih dan informasi yang semakin global menyebabkan tidak terbandungnya budaya Barat. Ini berakibat fatal bagi moral dan kepribadian seseorang. Khususnya di kota kota metropolitan banyak generasi muda yang merupakan harapan bangsa yang menjadi korban akibat budaya asing itu. Di sinilah perlunya membina anak melalui pendekatan agama, dengan harapan bahwa dengan memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama itu dapat mempunyai kepribadian yang kuat dan mantap serta tidak goyang dengan masuknya budaya asing akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih itu.

Dalam membina anak dalam membentuk kepribadian yang dimaksud itu, keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Tentunya dimulai dari pendidikan dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), lingkungan sekolah (Pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Terhadap setiap anak yang lahir ke dunia ini, oleh orang tuanya, telah diupayakan usaha-usaha pendidikan meskipun dengan cara yang sangat sederhana. Itu merupakan bukti kehadiran pendidikan di tengah kehidupan, orang tua turut membantu agar setiap individu mampu menjadi anggota masyarakat atau manusia yang seutuhnya.

Kerusakan kepribadian pada anak dapat mengganggu ketentraman masyarakat, bahkan kepribadian merupakan ukuran baik buruknya suatu masyarakat. Dengan demikian membentuk kepribadian anak sangatlah penting untuk memelihara kelangsungan hidup seseorang di antara sesama manusia atau masyarakat yang lebih luas.

Psikologi agama menjadi kebutuhan bagi setiap pendidik untuk diterapkan dalam melaksanakan tugasnya agar ia dapat memahami dan mengerti keadaan peserta didik. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami pribadi sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat membentuk pribadi anak dengan tepat.

yang paling urgen dalam menumbuhkan akhlak al-Karimah menuju terwujudnya insan kamil.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, yang merupakan sebagai latar belakang masalah, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut untuk membuktikan ada tidaknya manfaat dan peranan psikologi agama dalam pembentukan kepribadian anak.

#### *B. Rumusan dan Batasan Masalah*

Dengan memperhatikan uraian di atas, yang merupakan latar belakang masalah dalam pembahasan skripsi ini khususnya menyangkut masalah analisis tentang peranan psikologi agama dalam pembentukan kepribadian, pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Dalam uraian ini penulis akan membahas masalah pokok isi skripsi ini sebagai berikut: "Sejauhmana peranan Psikologi agama dalam pembentukan kepribadian anak". Dari masalah pokok tersebut dapat pula dibagi atas beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi psikologi agama dalam pembentukan kepribadian ?

2. Bagaimana peranan psikologi agama terhadap pembentukan kepribadian anak.

### C. Hipotesis

Dengan melihat pokok permasalahan di atas, di mana pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang sangat panjang. Dan pembentukan pribadi seorang anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian itu merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan serta dapat mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya pun tegas, tidak mudah untuk terpengaruh oleh faktor-faktor dan bujukan yang datang dari luar serta bisa bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.<sup>2</sup>

Kepribadian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor faktor, seperti faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir yang ikut menentukan pribadi anak. Sedang faktor lingkungan itu adalah

<sup>2</sup>Disadur dari Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. ke-7; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 90

segala sesuatu yang ada di sekeliling kita. Kesemua hal itu ikut membentuk pribadi seorang anak yang ada pada lingkungan tersebut. Demikian pula dengan faktor yang ada dalam pribadi itu sendiri, faktor itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi lebih lanjut.

#### D. Pengertian Judul

Untuk lebih mengerti dan memahami arah pembahasan dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dari judul di atas, agar tidak akan terjadi kesalah-pahaman di antara kita pada pembahasan selanjutnya, terutama kata-kata yang mempunyai lebih dari satu arti.

Ada beberapa kata dan kalimat yang penulis anggap penting adalah sebagai berikut:

1. Analisa; dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa: *analisa* adalah penyelidikan dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui sesuatu peristiwa (karangan).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 39

maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan atau batasan pembahasan skripsi ini yang mencakup:

1. Penulis membahas tentang psikologi agama dalam pembinaan anak.
2. Diuraikan pula tentang tinjauan psikologi agama terhadap pembinaan kepribadian anak.
3. Serta dikemukakan juga analisis tentang peranan psikologi agama dalam pembentukan kepribadian anak.

Setelah penulis memberikan pengertian judul skripsi, baik secara etimologi maupun secara terminologi dan telah dikemukakan ruang lingkup pembahasan, maka penulis memberikan pengertian operasional agar pengertiannya lebih utuh dan dapat dipahami secara keseluruhan sebagai berikut: "Suatu penyelidikan mengenai peranan sikap dan tingkah laku keagamaan dalam membentuk kepribadian anak".

**E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang sasaran penelitiannya berfokus pada masalah pentingnya pembentukan kepribadian pada anak.

Setelah penulis meneliti beberapa judul buku ilmiah, telah diperoleh beberapa teori yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang mengarah pada nilai

kurang memahami dirinya, dan kurang dalam pembinaan mental atau kurang pembinaan kepribadiannya.

#### F. Metode Penelitian

Berbagai metode yang penulis gunakan untuk mewujudkan skripsi ini. Adapun metode yang dimaksud adalah: metode pelaksanaan, metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisis data.

##### 1. Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis yaitu studi kasus, yakni penulis membahas kenyataan yang terjadi dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

##### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan pendidikan dan psikologi. Kedua pendekatan ini dipergunakan mengingat bahwa skripsi ini membahas tentang peranan psikologi agama dalam pembentukan kepribadian anak, yang erat kaitannya dengan kedua pendekatan tersebut.

##### 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis hanya menggunakan metode kepustakaan yaitu teknik yang digunakan oleh penulis dengan jalan membaca dan menganalisis literatur

### G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tak dapat disangkal lagi bahwa segala sesuatu yang diperbuat pasti punya tujuan dan kegunaan, baik bagi penulisnya sendiri maupun orang lain. Demikian pula halnya dengan penyusunan skripsi ini, tentu mempunyai tujuan dan kegunaan.

#### 1. Tujuan penelitian.

Yang menjadi tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori yang khusus masalah pentingnya peranan psikologi agama dalam pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat dan mengkaji serta membuktikan suatu teori bahwa kepribadian adalah salah satu bahagian dari pendidikan yang sangat penting diterapkan sedini mungkin pada anak-anak.

b. Penelitian ini selain menguji kebenaran suatu teori juga dimaksudkan untuk mengembangkan suatu teori bahwa di Indonesia pada dewasa ini telah mengalami kemajuan yang menggembirakan, namun di balik itu tersirat suatu kecamasan yang memprihatinkan yakni merosotnya nilai-nilai moral generasi muda khususnya di kota-kota metropolitan.

Untuk mengantisipasi kemajuan itu tentu harus dilandasi pembinaan pribadi yang sehat, sebab dengan suatu pembinaan pribadi yang sehat, akan mendidik menjadi anak yang memiliki sumber daya manusia yang diharapkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa kepribadian yang sehat merupakan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa dan negara, apalagi di negara kita ini sangat mengutamakan nilai moral.

Dengan meningkatnya dekadensi nilai-nilai moral yang semakin merajalela di masyarakat pada saat sekarang ini, maka perlu adanya suatu konsep atau langkah-langkah untuk dapat mengantisipasi dan mencegah hal tersebut yang setiap saat menghadang kita, misalnya pengaruh obat-obat terlarang dan pengaruh tayangan-tayangan negatif di media elektronik sebagai produk suatu teknologi yang tanpa disadari sangat membahayakan bagi anak kita khususnya masalah kepribadian.

Jika hal seperti ini dibiarkan melanda anak-anak, maka bukan tidak mungkin dalam jangka waktu singkat anak-anak kita akan kehilangan kepribadiannya akhirnya ia akan melahirkan suatu generasi yang tidak berkepribadian.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat positif, baik secara akademik dan utamanya terhadap manfaat kemasyarakatan. Adapun kedua manfaat atau kegunaan yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara akademik dimaksudkan agar dapat memberi nilai tambah terhadap khasanah keilmuan, khususnya bagi para pendidik (orang tua dan guru).

b. Manfaat kemasyarakatan yang dimaksudkan adalah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dibaca dan diketahui oleh khalayak masyarakat banyak. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sikap atau tindakan yang tepat terhadap pembinaan kepribadian anak, terutama dalam menciptakan kader bangsa yang memiliki kepribadian yang mulia sebagai tolok ukur dalam menentukan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang diharapkan bersama. Begitu pula terhadap peningkatan pendidikan sebagaimana adalah untuk menciptakan manusia sebagai insan kamil dan kepribadian yang mulia.

### *H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Sebagaimana suatu karya ilmiah skripsi ini dimulai

## BAB II

### PSIKOLOGI AGAMA DALAM PEMBINAAN ANAK

#### A. Pengertian Psikologi Agama

Ilmu jiwa agama merupakan salah satu cabang ilmu jiwa yang relatif muda, sehingga sampai sekarang masih belum mendapat tempat yang wajar. Bahkan di kalangan ilmuwan yang banyak menekuni ilmu jiwa agama terdapat variasi antara satu sama lain, sehingga belum ada pengertian yang disepakati secara utuh dan menyeluruh oleh semua pihak sampai sekarang. Karena di antara orang-orang yang fobi terhadap agama ada yang merasa takut dan cemas akan berkurangnya penghargaan terhadap mereka apabila persoalan ini diteliti secara ilmiah.

Namun demikian, cabang ilmu jiwa yang masih muda itu tetap hidup dan berkembang untuk meniawab berbagai persoalan yang muncul dalam lingkup kehidupan manusia yang senantiasa bersangkutan paut dengan keyakinan beragama, khususnya masalah dekadensi moral. Karena antara agama dan moral mempunyai hubungan yang sangat erat, sebab kapan orang mengerti agama dan rajin melaksanakan

ajaran agama dalam hidupnya, maka moral orang itu secara otomatis dapat dipertanggung jawabkan. Demikian pula sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, maka keyakinannya terhadap agama kurang dan bahkan tidak ada sama sekali.

Begitu pula ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa disertai dengan keyakinan beragama, maka orang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak dapat merasakan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak orang yang intelegensinya tinggi tetapi tidak mampu memanfaatkan ilmu pengetahuannya untuk menciptakan kebahagiaan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Namun dengan adanya keyakinan beragama yang dimilikinya maka ilmu yang didapatkan disyukurinya dengan merasa berarti dan bermanfaat dalam hidupnya.

Untuk menjawab semua persoalan--persoalan yang ada, maka para ahli ilmu jiwa agama perlu meneliti dan menelaah kehidupan beragama seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruhnya dalam sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Dengan kata lain para ahli ilmu jiwa agama perlu meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja darinya,

karena cara seseorang berfikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konsentrasi kepribadiannya.

Ilmu jiwa agama, meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berfikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.<sup>1</sup>

Sekalipun ilmu jiwa agama itu belum mendapat definisi atau ketentuan-ketentuan yang tegas dan pasti oleh para ahli, namun sampai sekarang ilmu tersebut tetap tumbuh dan berkembang. Dengan memberikan pengertian tentang ilmu jiwa dan agama secara umum psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala kejiwaan yang ditampilkannya.

Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin yang merupakan bentuk

---

<sup>1</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.ke-7; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 2

keyakinan manusia, seperti halnya yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution memberikan pengertian bahwa agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din (semit), religi (relegare, religare) dan agama. Al-Din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau relegare berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian reliqare berarti mengingqat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.<sup>2</sup>

Secara definitif Harun Nasution memberikan pengertian agama sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. ke-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 12

4. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sumber pada suatu kekuatan gaib.

5. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul, dan sebagainya.

Begitu pula ahli filosof banyak memberikan definisi tentang jiwa, yang disesuaikan dengan sudut pandang atau tinjauan yang berbeda, di antaranya:

1. Plato (400 tahun SM)

Beliau berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Jiwa rohani yang sumbernya pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa manusia yang tertinggi, karena itu ia kekal dan tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini menemukan kebenaran abadi yang terletak di balik kenyataan dunia.

b. Jiwa badaniyah yang dibagi dalam dua bagian. Bagian jiwa yang disebut kemauan adalah jiwa badaniyah yang berusaha mentaati jiwa badaniyah yang senantiasa melawan ketentuan dari rasio kecerdasan manusia. Jadi pada dasarnya Plato memandang bahwa:

Jiwa manusia itu mempunyai tiga macam daya atau kemampuan yaitu kecerdasan, kemauan dan nafsu per-

saan yang biasa disebut kotomi dari jiwa manusia yang masing-masing mempunyai tempat pada raga manusia yaitu kecerdasan di kepala yang melahirkan kebajikan berupa keberanian yang ada pada kaum militer dan nafsu perasaan di perut melahirkan kebajikan berupa kesederhaan yang dimiliki kaum tani dan pedagang kecil.<sup>3</sup>

## 2. Aristoteles (348-323 SM)

Aristoteles berpendapat bahwa: "jiwa adalah gejala gejala hidup, sehingga tiap makhluk yang hidup itu sebenarnya mempunyai jiwa".<sup>4</sup> Menurut beliau ada tiga macam jiwa menurut tingkatan tarafnya, yaitu:

a. Jiwa vegetatif; yaitu tingkatan jiwa yang paling rendah tarafnya yang dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan dengan kemampuan yang terbatas dalam memperoleh dan mencernakan makanan serta berkembang biak.

b. Jiwa sensitif; yaitu tingkat jiwa yang ada pada hewan, di samping memiliki kemampuan memperoleh dan mencernakan makanan juga dapat mengamati serta berkembang biak.

c. Jiwa intelektual; yaitu jiwa yang paling tinggi yang

---

<sup>3</sup> H. Abd. MUIZ Kabry, *Ilmu Jiwa Agama*. (Parepare: Fakultas Tarbiyah IAIN, 1996), n. 1

<sup>4</sup> *ibid.*, n. 2

dimiliki oleh manusia, tingkat jiwa ini disamping memiliki kemampuan untuk memperoleh dan mencernakan makanan dan berkembang biak, bernafsu/berperasaan, bergerak dari tempatnya serta dapat mengamati.

Dari pengertian jiwa tersebut, dapatlah kita memberikan pengertian tentang ilmu jiwa agama, yang menurut para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan sudut pandang dan obyek penelitian mereka. Di antara para ahli yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Sante de Sanctis (1921), mengatakan bahwa: "Ilmu jiwa agama adalah suatu ilmu yang berusaha untuk memahami tindakan agamis seseorang dilihat dari proses jiwa".<sup>5</sup>
2. Pendapat Dr. Zakiyah Daradjat.

Ilmu jiwa agama adalah suatu ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang karena cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari kevakinannya karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadian.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 1

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 20

Dari beberapa pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa ilmu jiwa agama adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan seseorang, yang dinilai dari sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya.

### *B. Tujuan Psikologi Agama*

Sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan dan metode-metode dalam pengembangannya, psikologi agama seperti halnya bidang-bidang ilmu lain secara otomatis mempunyai tujuan tertentu. Misalnya saja ilmu perbandingan agama di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman dengan membandingkan antara satu agama dengan agama lainnya.

Demikian halnya dengan psikologi agama yang pengertiannya mengarah pada nilai keadaan seseorang. Memperhatikan dan membaca secara kejiwaan tentang sikap dan tingkah laku seseorang masing-masing mempunyai tipe yang berbeda-beda, terkadang orang biasa menempatkan sifat berpura-pura yang sebenarnya mereka dalam keadaan sedih namun kelihatannya ia tertawa. Namun hal tersebut dapat pula diketahui dengan memperhatikan sikap dan tingkah laku yang tampak, karena mimik seseorang sebagai gambaran jiwa.

Jadi dapat dikatakan bahwa, ilmu jiwa agama dapat mempelajari kesadaran beragama pada seseorang, sehingga masalah dekadensi moral dapat teratasi dan terhindarkan. Karena masalah dekadensi moral di mana-mana semakin menjadi-jadi baik di kota dari pelosok tanah air, maubun di desa-desa terpencil.

Dengan mempelajari ilmu jiwa agama bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh agama terhadap pemilihan sikap dan tingkah laku seseorang terhadap keyakinannya dalam menjalankan agamanya, utamanya bagi anak yang dalam keadaan transisi dan masa pubertas. Kejiwaan anak dalam perkembangannya jika tidak diawali dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan, maka kemungkinan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut W.G. Muelder dalam sebuah artikelnya yang berjudul: "Middle Age: Its Problem and Challenge", dengan tegas beliau mengatakan bahwa:

Anak yang berusia setengah baya bagi pria mengalami (semacam penderitaan) perubahan dalam hal keintanan atau "virility" dan wanita usia setengah baya mengalami perubahan dalam hal kesuburan atau "fertility".<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), n. 179

Di samping tujuan tersebut, ilmu jiwa agama bertujuan pula dalam hal pembentukan akhlak yang mulia dalam upaya memenuhi tuntutan agar dapat menjadi pengabdian Allah yang taat dan patuh, juga bertujuan untuk mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama sehingga ia dapat terhindar dari kemerosotan akhlak.

### *C. Faktor-Faktor Psikologi Agama dalam Pembinaan Anak*

Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan moral yang secara umum manusia menentukan faktor-faktor yang menjadi penyebab utamanya, maka penanganan masalah tersebut harus dilakukan secara serius, lebih profesional dan lebih ilmiah. Oleh karena situasi yang dihadapi saat ini boleh dikatakan lebih rumit dan sulit daripada masa-masa yang lampau. Hal tersebut dapat terlihat dari kesibukan kesibukan orang tua dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan keluarganya, sehingga kesadaran akan pentingnya nilai etis/moral kurang diperhatikan untuk pembinaan anak-anaknya. Dekadensi moral terjadi di mana mana yaitu dengan adanya gejala-gejala yang akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam kehidupan manusia misalnya muncul penodongan, pencurian, pelacuran, perjudian, dan lain sebagainya.

Untuk tujuan dalam pembansana skripsi ini, dijelaskan tentang faktor-faktor psikologi agama dalam pembinaan anak, yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi anak yang bersangkutan dalam pembinaan kepribadiannya.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada setiap orang, masing-masing memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, ada yang laju pertumbuhan dan perkembangannya cepat ada pula yang lambat. Proses pertumbuhan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh dua faktor, baik faktor intern (dari dalam) maupun faktor ekstern (dari luar).

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tiap individu, pada faktor intern dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor hereditas, faktor tingkat usia, faktor kepribadian serta kondisi kejiwaan seseorang.

##### a. Faktor hereditas

Pembawaan yang terdapat pada seseorang terkadang disebabkan oleh adanya sifat turunan dari orang tua, di

mana pembawa sifat turunan itu terdiri atas Genotif dan Fenotif.<sup>8</sup> Genotif merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan, namun tidak jauh berubah dari sifat dasar yang ada. Sedang fenotif adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna kulit, warna/bentuk mata, ataupun bentuk fisik. Hal ini membuktikan bahwa gen-gen yang ada dari orang tua berpengaruh pula terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Orang tua yang hobynya di bidang seni, maka tidak tertutup kemungkinan di antara anaknya ada yang cenderung pada bidang itu juga, begitu pula tentang orang tua yang bentuk fisiknya kecil, anak yang dilahirkan pula dapat berbentuk kecil, orang tua yang bermata sipit, tidak menutup kemungkinan pula anaknya bermata sipit, namun hal tersebut relatif adanya.

#### b. Tingkat usia

Tingkat perkembangan usia pada seseorang anak berpengaruh pula terhadap perkembangan kejiwaan seseorang utamanya pada usia remaja, karena tingkat itu anak lebih mudah menerima sugesti dan belum matang dalam menghadapi

<sup>8</sup>Jalaluddin, *op.cit.*, h. 214

situasi kehidupannya.

### c. kondisi kejiwaan

Untuk mengetahui suatu kondisi kejiwaan, maka diperlukan suatu model pendekatan, seperti halnya model yang diungkapkan oleh Sigmund Freud. Beliau menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik ini akan dapat menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal, sehingga faktor genetik atau kondisi sistem syaraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal.

Dengan demikian kondisi seperti itulah memerlukan suatu pendidikan keagamaan, baik pembinaan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini merupakan salah satu sebab yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tiap individu. Garis besar pada faktor intern ini terhadap suatu perkembangan jiwa keagamaan seseorang masih dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Keluarga (orang tua)

Seperti diketahui bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat, yang terbentuk melalui proses pembentukan keluarga melalui perkawinan yang disebut akad nikah untuk hidup bersama dalam suatu keluarga. Keluarga tersebut dapat terlaksana dengan baik atas dasar cinta kasih dan suka sama suka tanpa ada unsur paksaan dari salah satu pihak. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang.”<sup>9</sup>

Dalam Islam pembentukan keluarga bermula dengan

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989), h. 644

terlaksananya pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah sesuai dengan rukun serta syarat-syarat sahnya suatu perkawinan. Oleh sebab itu kedua suami isteri merupakan unsur pokok dan utama di dalam suatu keluarga. Dan setelah keluarga itu dikaruniai keturunan atau anak, maka unsur ketiga telah hadir dalam suatu keluarga dan itu berarti keluarga telah sempurna di mana di dalamnya terdapat seorang isteri, suami dan anak.

Masing-masing unsur yang tiga ini, yaitu suami, isteri dan anak mempunyai peranan yang penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga menjadi goncang dan keluarga kehilangan keseimbangan.<sup>10</sup>

Dengan proses evolusi yang berkembang dalam ajaran Islam terdapat tuntutan agar anak yang baru lahir diberikan bimbingan dengan petunjuk-petunjuk yang perlu diambil agar anak terpelihara dari naluri keagamaannya dengan baik. Bahkan dalam ajaran Islam pembinaan ke arah yang positif harus diberikan sedini mungkin, mulai di saat anak berada dalam kandungan. Demikian dijelaskan

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. Ke-1; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 347

Prof. Casimir yang dikutip Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry.

...anak dalam kandungan telah dapat dididik melalui ibunya. Selama dalam kandungan, anak sudah harus dibina rasa keagamaanya melalui semua pendekatan yang memungkinkan untuk ditempuh, karena kehidupan dalam kandungan merupakan mata rantai kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan di dunia atau alam syahadah ini.<sup>11</sup>

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya dalam ajaran Islam rasa keagamaan anak dapat dikembangkan minimal melalui tiga cara yaitu:

i) Menjelang bersenggama

Sepasang suami istri yang bersenggama, hendaklah berdo'a memohon kehadiran Allah SWT, agar anak yang dilahirkan terpelihara dari pengaruh syaitan yang menyesatkan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَإِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا أَلَىٰ أَمَاةً قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَفَضِّ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَاسْلَمٌ

Artinya:

'Dari Ibnu Abbas ra, Nabi SAW, bersabda: Jika salah seorang di antara kamu ketika didatangi isterinya

untuk bersenggama katakanlah: Dengan nama Allah, Ya Allah Ya Tuhanku Jauhkanlah aku dari tipu daya syaitan, dan jauhkan pula tipu daya syaitan dari rezki yakni anak yang kelak Engkau anugerahkan kepadaku. Maka akan lahir dari hubungan keduanya itu seorang anak yang tidak terperdaya syaitan selama lamanya.<sup>12</sup>

## 2) Langsung dari Tuhan

Hal ini sejalan dengan kisah Mudgah dikala ia masih berumur sekitar 120 hari, di saat itu Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengambil roh di alam roh, kemudian dihadapkan kepada Allah SWT, untuk dikuatkan keyakinannya dengan bersaksi tentang ke-Esa-an Tuhan, sehingga dalam naluri manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah SWT, sebagai Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 172:

... وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمُ الَّتِي بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
 أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

... dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar

<sup>12</sup> *ibid.*, h. 31

di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan).<sup>13</sup>

### 3) Melalui ibu

Dalam hal ini Prof. Casimir mengatakan bahwa anak dalam kandungan telah dapat dididik melalui ibunya. Berdasar dari pendapat ini, maka seorang ibu hendaklah selalu memelihara kandungannya, baik dari segi makanan, maupun dalam hal pengamalan ibadah, seperti rajin membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Setelah anak itu lahir, hendaklah dibiasakan akan sifat-sifat yang terpuji; membiasakan menghargai hak orang lain, jujur, adil, suka menolong serta ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan orang-orang di sekitarnya. Karena keluarga adalah lingkungan di mana anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan apa yang diamati dari lingkungan keluarganya, khususnya ibu bapaknya. Drs. Mustakim dan Drs. Abd. Wahid menjelaskan bahwa "Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, dan nilai-nilai baru dalam keluarga, dan dari keluargalah

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI., *op/cit.*, n. 250

anak mulai mensosialisasikan diri".<sup>14</sup>

Dari uraian tersebut di atas dipahami bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama yang dapat mewarnai anak-anak, sehingga terkadang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan kepribadian keluarganya. Di sinilah keluarga dituntut untuk melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan nilai akhlak al-Karimah dan sopan santun yang berdasar pada nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Drs. Soewaryo Wangsanegara yang dikutip Drs. Abu Ahmadi, beliau mengatakan bahwa fungsi keluarga itu adalah:

- a Pembentukan kepribadian,
- b Sebagai alat produksi kepribadian-kepribadian yang berakar dari etika, estetika, moral keagamaan dan kebudayaan yang berkoreksi fungsional dengan sebuah struktur masyarakat tertentu,
- c Keluarga sebagai lembaga perkumpulan ekonomi,
- d Keluarga sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan.<sup>15</sup>

Jadi keluarga di sini merupakan penentu baik buruknya kepribadian seorang anak, hal tersebut sesuai

---

<sup>14</sup> Mustakim dan Drs. Abd. Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. ke-1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), n. 140

<sup>15</sup> H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. ke-1; Jakarta: Bina Aksara, 1988), n. 91-94

putra dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di mana beliau bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
 يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً (رواه مسلم)<sup>16</sup>

'Tidaklah anak yang lahir itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun majusi'.<sup>16</sup>

#### b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam pembinaan moral karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat anak didik yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun

<sup>16</sup> Imam Muslim. *Shahih muslim*, Juz II (Bandung: Syarkah al-ma'arif lit-taba'ati wan-Nasrani, t.th), n. 458

khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah ia kita golongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus ditaati.<sup>17</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan dalam membina anak sebagai kelanjutan dari pendidikan yang telah diterimanya di lingkungan keluarga sehingga anak dapat menjadi sumber daya manusia yang handal demi masa depan agama, bangsa dan negara.

#### c. Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta jenis-jenis budayanya.

Setiap masyarakat di manapun mereka berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang

---

<sup>17</sup> Abu Anmadi dan Dra. Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. ke-1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), n. 181

universal dengan masyarakat pada umumnya.

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penulisan penulisan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.<sup>18</sup>

Para tokoh agama atau tokoh masyarakat berperan dalam penulisan norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat istiadat atau tradisi atau sopan santun, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Umpamanya norma-norma yang boleh diperbuat, yang seharusnya diperbuat atau yang tabu diperbuat.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, n. 184

## TINJAUAN PSIKOLOGI AGAMA TERHADAP PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK

### *A. Psikologi Agama dan Pembentukan Kepribadian Anak*

Bertitik tolak dari pengertian psikologi agama itu sendiri, sebagai ilmu yang mempelajari tentang keagamaan seseorang yang dinilai dari sikap dan tingkah laku yang bersangkutan. Agama adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan batin dalam bentuk keyakinan manusia, dalam pengembangannya memerlukan proses yang cukup lama.

Perkembangan jiwa keagamaan seorang anak, akan mencerminkan kepribadian yang bersangkutan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya. Ditinjau dari psikologi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya jiwa keagamaan seorang anak memerlukan bantuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Struktur kepribadian seseorang itu dapat diketahui lewat sejarah hidup dan tingkah laku yang dihadapi orang tersebut. Sering kita lihat bagaimana besar perbedaan watak seseorang dengan yang lainnya. Ada orang yang bersifat pendiam, lincah, halus, kasar, pemarah, sabar

dan sebagainya. watak yang bermacam-macam itu terbentuk sepanjang hidupnya.

kepribadian merupakan susunan faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial yang menjadi dasar dari kelakuan kita. Untuk keseimbangan kepribadian kita, perlu adanya integrasi dan kerja sama yang harmonis antara faktor-faktor tersebut.<sup>1</sup>

Kepribadian itu harus terbentuk sedemikian rupa sehingga orang dapat bergaul dengan sesamanya, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri secara terasing. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu adalah:

1. Keluarga

Dalam kenyataan dapat kita lihat bagaimana anak yang baru lahir membutuhkan pertolongan dari orang lain. Pada umumnya anak lahir dalam keluarga yang berfungsi sebagai pelindung. Di situlah kepribadian seseorang mula-mula terbentuk.

...keluarga dapat memberi rasa aman bagi anak. Hal itu dapat kita lihat jiwa anak misalnya sedang bermain dan tiba-tiba menghadapi bahaya, maka tidak ayai lagi ia akan lari pulang ke rumah orang tuanya. Jika

---

<sup>1</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*. (Cet. ke-1; Jakarta: Erlangga, 1983), h. 67

ia sakit maka ia akan merasa senang jika orang tuanya ada di samping.<sup>2</sup>

keluarga merupakan suatu kelompok yang terkecil dalam suatu masyarakat di mana anak untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan yang diperlukan untuk hidupnya kelak dalam masyarakat.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

Dalam mendidik anak menurut ajaran Islam, yang pada hakekatnya pembentukan kepribadian pada anak, hendaklah yang diutamakan adalah pendidikan keimanan/tauhid, sebagaimana nasehat Luqman pada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

Yahidzulu

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan ingatan ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>3</sup>

Setelah ditanamkan keimanan/tauhid, langkah selanjutnya adalah diajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya diajarkan shalat sebagai tiang agama dan merupakan realisasi dari keimanan/tauhid. Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا مَأْتَاكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu".<sup>4</sup>

Selain diajarkan tauhid, berbakti kepada kedua

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989).

<sup>4</sup>*Ibid.*, n. 655

orang tua, serta snaiat, yang tidak kaian pentingnya adalah norma-norma agama atau akhlak yang baik, baik akhlak kepada orang tua maupun kepada orang lain. Nasehat Luqman kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 18-19:

وَلَا تَمْجُرْ خُذَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ عُخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

'Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai'.<sup>5</sup>

Dari beberapa ayat yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa pembentukan kepribadian anak tidak dapat dilepaskan dengan pembinaan orang tua di rumah melalui ajaran agama Islam. Untuk membentuk kepribadian ini

<sup>5</sup> Ibid., n. 655

tidaklah mudah karena selain melalui pendidikan di lingkungan rumah tangga (keluarga), juga masyarakat dan kebudayaan.

2. Masyarakat dan kebudayaan

Masyarakat dan kebudayaan sangat berperan pada pembentukan kepribadian anak. Seperti kita ketahui bahwa antara suasana keluarga Timur dan keluarga Barat terjadi perbedaan yang sangat besar.

Dalam keluarga Barat hubungan antara para anggotanya diliputi oleh suasana kebebasan, anak dapat mencurahkan isi hatinya pada orang tuanya tanpa rasa takut atau malu. Sedangkan dalam keluarga Timur pada umumnya tingkah laku serta sikap para anggotanya terikat oleh adat istiadat yang mereka pegang tegun, mereka menganggapnya sebagai warisan dari nenek moyangnya yang mempunyai kekuatan magis.<sup>6</sup>

Memang tak dapat disangkal bahwa masyarakat dan kebudayaan memegang peranan yang penting dalam hidup kita sehari-hari. Pendapat, pikiran, sikap, nilai-nilai adat istiadat kita ditentukan juga oleh masyarakat dan kebudayaan setempat. Pengaruhnya sering tidak kita sadari. Kita jarang memikirkan bahwa sikap, pandangan hidup kita

<sup>6</sup> Koestoer Partowisastro, op.cit., h. 69

merupakan juga sikap atau pandangan hidup masyarakat kita. Kita memceia atau menghargai seseorang berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada. Dapat dikatakan bahwa kebiasaan dan adat kebiasaan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Maka dari tingkan laku seseorang kita dapat mengetahui sedikit banyak keadaan masyarakat orang itu. Dengan kata lain, tingkan laku dan sikap seseorang merupakan cermin dari masyarakat di mana ia tinggal.

Pada dasarnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, utamanya pada tahun-tahun awal dari umurnya atau pada sekitar umur balita. Apabila umur di bawah lima tahun bagi seorang anak mendapatkan nilai-nilai agama, maka dikendalikan oleh nilai-nilai agama pula karena pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam prosesnya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni pembawaan dan lingkungan.

#### *B. Aplikasi Psikologi Agama dalam Pembentukan Kepribadian*

##### *Anak*

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam, merupakan ajaran yang berpusat pada upaya pembentukan

akhlak sebagai upaya untuk patuh dan taat kepada Allah SWT. Dengan mempelajari psikologi agama, dapat mempermudah seorang pendidik, baik orang tua, guru maupun dari pemimpin atau tokoh masyarakat untuk membimbing dan membina seorang anak.

karena ibadah itu bukan hanya sebagai ibadah saja, namun agama itu dapat mengatur seluruh segi-segi kehidupan manusia sehingga semua sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang bernafas agama, akan merupakan latihan dan pembiasaan bagi anak mulai sejak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Di mana pandangan konvergensi melihat bahwa kepribadian seseorang pada suatu saat adalah produk dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat dan berlangsung terus menerus dengan melalui pengalaman-pengalaman yang secara umum maupun secara khusus. Pengalaman umum yang dimaksud yaitu yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu.

Diketahui bahwa orang yang sehat mentalnya, tentu ia akan berusaha menggunakan segala kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin, untuk

memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya bagi orang yang hanya berusaha untuk mencari keuntungan atau kepentingan diri sendiri, maka orang tersebut dapat digolongkan sebagai orang yang tidak sehat mentalnya. Namun dalam mencapai tingkat sehat mental seseorang merupakan penerapan psikologi agama dari yang bersangkutan.

Dengan mengaplikasikan psikologi agama dalam membentuk kepribadian anak, maka seorang guru dengan mudah mengenal sifat-sifat anak didiknya, sehingga dalam penyampaian materi pelajaran mudah diterima oleh seorang anak didik. Hal tersebut dapat dimasukkan dalam tingkatan sifat yang pertama yakni: "sambutan atau penerimaan, yang berarti kesadaran dan kemauan untuk menerima serta memperhatikan materi yang disampaikan".<sup>7</sup>

Di samping tingkat sambutan atau penerimaan, juga ada tingkat penghargaan, tanggapan, organisasi serta tingkat sikap karakterisasi. Kesemua tingkatan sikap

---

<sup>7</sup> Pendidikan Guru Agama, *Psikologi Perkembangan dan Agama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), h. 99

tersebut adalah realisasi dari psikologi agama dalam hal menumbuhkan sikap terhadap agama.

Selain menumbuhkan sikap terhadap agama, sekaligus menumbuhkan keterampilan beragama dapat juga dikatakan bahwa anak yang tadinya sulit untuk menyambut atau menerima apa yang disampaikan oleh guru maupun orang tuanya, namun dengan pendekatan psikologi agama seorang guru atau orang tua dapat merasa puas tentang reaksi yang ditimbulkan oleh seorang anak didik.

Begitu pula anak yang tadinya dalam bersikap atau berakhlak yang tidak baik sedikit demi sedikit dapat berubah menjadi baik.

### *C. Hakekat Psikologi Agama dan Tipe-Tipe Kepribadian*

Dalam perkembangan psikologi agama yang pada mulanya belum dinilai sebagai ilmu yang berdiri sendiri disebabkan karena sudut pandang atau metode yang digunakan dalam penelitiannya berbeda. Dalam perkembangan akhir akhir ini para dokter dalam menjalankan profesinya banyak melakukan pendekatan keagamaan dalam menghadapi seorang pasien, baik yang mengalami frustrasi, tidak selalu merasa cemas, tidak bisa tidur, tidak bisa belajar dengan tenang dan lain sebagainya. Kesemua penyakit itu dapat diketahui

dengan munculnya sikap dan tingkah laku yang ditimbulkan bagi si anak.

Jadi pada hakekatnya psikologi agama itu senantiasa mempelajari tentang sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang dalam kehidupannya. Sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik yang dapat diterima oleh orang ada di sekitarnya, demikian pula sebaliknya.

Karena psikologi yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang, baik dalam kehidupan individu itu sendiri maupun dalam kehidupan sosialnya. Dimana dalam kehidupannya, psikologi itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari tingkah laku tersebut. Sedangkan di dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan di masyarakat.

Namun sebelum sampai kepada tipe-tipe kepribadian, maka terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang kepribadian itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh William Stern bahwa kepribadian adalah:

... suatu kesatuan banyak (unit multi kompleks) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan diri sendiri.<sup>8</sup>

Dari pengertian tersebut, beliau mengemukakan tentang ciri kepribadian sebagai berikut:

1. Kesatuan banyak mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hirarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah.
2. Bertujuan; mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
3. Individualitas; mereka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk ke dalamnya.

Demikian pula Witherington telah mengemukakan ciri ciri kepribadian sebagai berikut:

1. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya,
2. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
3. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan nilai perangsang sosial seseorang,

<sup>8</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Cet. ke-2: Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), h. 151

4. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan, atau ras akan tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang,

5. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.<sup>9</sup>

Dari beberapa ciri-ciri tersebut di atas, maka dapat dikemukakan tipe-tipe kepribadian manusia itu ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

#### 1. Aspek biologis.

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. Tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini di antaranya;

##### a. Hippocrates dan Galenus;

Keduanya berpendapat bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan, yaitu;

##### 1. Tipe choleric

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 151

mudah tersinggung.

2. Tipe melancholis

Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifat agak tertutup, rendah diri, mudah sedih dan sering putus asa,

3. Tipe plegmatis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lendir yang dominan, sifat yang dimilikinya agak statis, lamban, apatis, pasif dan malas,

4. Tipe Sanguinis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.<sup>10</sup>

b. Kretchmer

Dalam pembagian tipe watak Kretchmer berdasarkan pada bentuk tubuh seseorang yaitu;

1) Tipe astenis atau liptosome, yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit dan lengan kecil.

2). Tipe piknis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat-sifat yang dimilikinya antara lain periang, mudah bergaul dan suka humor.

3). Tipe atletis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atletis tinggi, kekar berotot, sifat-sifat yang dimiliki antara lain; suka menyesuaikan diri, ber-

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 153

pendirian teguh dan pemberani.

4). Tipe diplastis, yakni tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki adalah sifat yang mudah terombang-ambing oleh situasi di sekelilingnya. Kretchmer menganggap bahwa orang yang memiliki tipe seperti ini adalah orang yang tidak mempunyai ciri kepribadian yang mantap.

#### c. Sheldon

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang, beliau membagi tipe kepribadian sebagai berikut:

1). Tipe ektomorph, yaitu tipe orang yang berbadan kurus, tinggi, karena lapisan badan bagian luar yang dominan, dan sifatnya antara lain; suka menyendiri dan kurang bergaul dengan masyarakat.

2). Tipe mesomorph, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan, sifatnya antara lain giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.

3). Tipe endomorph, tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat dan anggota badan yang pendek, karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang

dimilikinya adalah: kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang tidak banyak membawa resiko dalam hidupnya.

## 2. Aspek sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Adapun tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologis ini antara lain;

### a. Edward Spranger

Beliau berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan aspek tersebut, ia membagi tipe kepribadian menjadi;

1). Tipe teoritis, yakni orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai; ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat.

2). Tipe ekonomis, yaitu orang perhatiannya tertuju pada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung dan rugi.

3). Tipe estetis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju pada masalah keindahan.

4). Tipe sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju

ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.

5). Tipe politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan organisasi.

6) Tipe religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke-Tuhan-an dan keyakinan agama.

b. Muray

Muray membagi tipe kepribadian menjadi;

1) Tipe teoritis, yaitu orang yang menyenangi ilmu pengetahuan, berpikir logis dan rasional.

2) Tipe humanis, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam.

3) Tipe sensasionis, yaitu tipe orang yang suka sensasi berkelana.

4) Tipe praktis, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktek.

c. Frits Kunkel

Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi;

1) Tipe *sachelijkheid*, yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat.

2) Tipe *ichhaftigkeit*, yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian kepada diri sendiri.

### 3. Aspek Psikologie

a. Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis, Prof. Heyman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur; emosional, aktivitas dan fungsi sekunder (Proses pengiring).

1) Emosionalitas, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi positif, sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung, suka berlebihan-lebihan.

2) Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah; lincah dan praktis, berpandangan luas, ulet, periang, dan selalu melindungi atas kepentingan orang lemah.

3) Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak watak tertutup, tekun, hemat, tenang dan dapat dipercaya.

#### b. Carl Gustav

Beliau membagi manusia menjadi dua pokok, yaitu;

1) Tipe extrovert, yaitu orang terbuka dan yang banyak berhubungan dengan kehidupan nyata.

2) Tipe introvert, yaitu orang yang tertutup dan cenderung kepada berpikir dan merenung.

Dari beberapa tipe-tipe kepribadian yang tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa kepribadian yang terdapat pada seseorang dapat tercermin dari sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya.

mendominasi nilai-nilai lainnya dalam hal kepribadian, dalam artian jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadi goncang.

Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup>

Karena itulah dapat dikatakan bahwa kepribadian yang terbina dari nilai-nilai sosial dan moral tidak menutup kemungkinan menimbulkan kegoncangan dan perubahan sehingga akan membawa kepada kegoncangan jiwa bagi seorang individu.

Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan instansi pemerintah. Namun hasil perbandingan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Di mana-mana dekadensi moral semakin menjadi-jadi tidak hanya terbatas pada kota besar, akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah

---

<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 26

air, kota-kota kecil dan desa terpencil.

Melihat hal tersebut, arus dekadensi moral merupakan wabah penyakit yang dapat menyerang korban di mana mana. Dalam hal ini yang paling parah adalah anak dan para remaja yang akan menjadi tunas bangsa pada masa yang akan datang. Bila penyakit tersebut sudah meluas, walaupun belum terlalu mendalam, maka tetap perlu suatu penanggulangan yang cepat dan setepat mungkin, dalam artian masalah moral hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki. Olehnya itu bagi semua unsur yang terkait baik orang tua, pendidik maupun lingkungan masyarakat lainnya turut serta dalam hal pencegahan, pengobatan dan pembinaan.

#### *B. Manfaat Psikologi Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan bahwa ilmu jiwa agama adalah ilmu yang mempelajari keagamaan seseorang, yang dinilai dari sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya. Dari pengertian tersebut jelas bahwa kejiwaan seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, yang merupakan cerminan dari jiwanya itu.

Pembentukan kepribadian bagi anak sangatlah

penting, sebab anak merupakan generasi penerus. Banyak yang kita saksikan di kota-kota metropolitan, anak-anak yang merupakan harapan bangsa terperosok ke jurang kemerosotan moral atau dengan kata lain tidak berkepribadian dengan baik. Ini akibat pengaruh budaya Barat yang tidak tersaring. Mungkin juga disebabkan oleh kurangnya pembinaan mental terhadap mereka.

Hal inilah yang perlu menjadi perhatian semua pihak untuk membina mereka melalui pengamalan ajaran agama sejak dini. Hal ini diharapkan agar anak sejak awal dapat mengenal ajaran agama, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan bahwa psikologi agama itu, di samping dapat dimanfaatkan dalam pendidikan keluarga atau dalam bidang-bidang pendidikan, lebih-lebih lagi dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya pada masa yang lampau pemerintah Belanda memanfaatkan psikologi agama dalam hal kepentingan politik, dengan: "pendekatan agama yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje terhadap para pemuka

agama dalam upaya mempertahankan politik penjajah Belanda di tanah air".<sup>2</sup>

Demikian pula di sekitar tahun 1950-an dalam bidang industri perusahaan minyak stanvac (Plaju dan Sungai Gerong) diselenggarakan ceramah agama Islam untuk seluruh karyawan dan buruhnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkala dengan berdasar dari asumsi bahwa ajaran agama mengandung nilai-nilai moral yang dapat menyadarkan para buruh dari perbuatan yang tak terpuji dan merugikan perusahaan.

Psikologi dapat pula dimanfaatkan oleh dokter atau suster-suster dalam pengobatan pasien di rumah sakit jiwa. Demikian juga pada lembaga pemasyarakatan senantiasa pula dilakukan bimbingan dan penyuluhan bagi nara pidana, dan lain sebagainya.

*C. Implikasi Psikologi Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak*

Dari penganalisaan psikologi terhadap kebutuhan kebutuhan jiwa manusia dapat dikatakan bahwa disadari

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. (Cet. ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 102

atau tidak, ia akan membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan agar dapat menolongnya dalam menghadapi kekurangan atau kegelisahan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dalam hidup mereka terutama kebutuhan psikhis. Sehingga pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi keagamaan yang dimiliki anak.

Jadi masalah keterlibatan psikologi agama dalam hal pembentukan kepribadian sangat berpengaruh, baik dari faktor intern maupun dari faktor ekstern. Dari kedua faktor tersebut saling menunjang terhadap perkembangan kepribadian anak. Sehingga pembawaan anak sejak lahir dapat terbentuk melalui pembinaan yang dimulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat setempat di mana anak itu berada.

Karena seorang anak yang baru lahir tidak dapat dikatakan apakah ia bermoral atau tidak, karena pada dasarnya ia tumbuh dan berkembang dari pengalaman pengalaman yang dilaluinya. Pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak kecil merupakan upaya dari pembinaan moral, yang dimulai dari latihan

latihan atau kebiasaan.

Agar dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, maka hendaknya agama masuk dalam pembinaan kepribadiannya. Karena tanpa agama dalam pembinaan pribadi seseorang, maka pengetahuan tersebut hanya merupakan suatu ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikatakan mampu mengendalikan sikap serta tingkah laku di dalam hidupnya.

Dengan demikian psikologi agama dapat dikatakan sebagai acuan atau dasar dalam hal pendidikan moral, sebagaimana pendidikan agama yang berarti pendidikan tauhid dan akhlak. Karena tauhid dan akhlak merupakan dasar dan intisari dari ajaran Islam, sedang yang hendak dibina dan dididik adalah individu-individu yang kuat keyakinannya kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta menjauhi segala larangan-larangan Allah SWT.

Dengan melihat hal tersebut, nampak dengan jelas implikasi psikologi agama sangat berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian seorang anak, baik masa kanak-kanak, remaja maupun di kala usia dewasa.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pokok dari permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ilmu jiwa agama adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang keagamaan seseorang, yang dinilai dari sikap dan tingkah laku yang ditimbulkannya. Sehingga dalam menghadapi dekadensi moral dapat dengan mudah untuk diatasi atau dihindarkan.

2. Tentang proses pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor intern, faktor ini merupakan salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tiap individu yang dalam perkembangannya diliputi oleh faktor hereditas, faktor tingkat usia, faktor kepribadian serta kondisi kejiwaan seseorang.

- b. Faktor ekstern, yakni salah satu faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Hakekat psikologi agama adalah senantiasa mempelajari

tentang sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Di mana memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda dan ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya aspek biologis, aspek sosiologis, serta aspek psikologis.

4. Peranan psikologi agama adalah merupakan landasan atau tolok ukur dalam hal memberikan pembinaan terhadap nilai-nilai agama, moral maupun nilai sosial secara positif. Dengan demikian dapat terhindar dari kecongangan kejiwaan.

#### **B. Saran-Saran**

Saran-saran yang dikemukakan dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan baik para guru sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, maupun perguruan tinggi, hendaknya psikologi agama itu sedapat mungkin dikuasai.

2. Dalam upaya pembinaan kepribadian anak, orang tua, guru, maupun semua calon pendidik hendaknya mengetahui, memahami dan mampu menerapkan tentang maksud daripada psikologi agama itu sendiri.

3. Dalam usaha pembentukan kepribadian seorang anak, maka hendaklah orang tua, guru dapat menjadi figur atau teladan yang baik bagi anak.

## KEPUSTAKAAN

### *Al-Qur'an al-Karim*

Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. ke-1; Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. ke-1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-4; Jakarta: Bumi aksara, 1994.

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Malang: Usaha Nasional, 1983.

Abd. Muiz Kabry, *Ilmu Jiwa Agama*, Parepare: Fakultas Taribyah IAIN, 1996.

-----, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 1996.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989.

Frieda NRH, Darmono SS dan Darmanto Yt, *Manusia Seutuhnya Beberapa Gagasan*, Cet' ke-1; Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1984.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. ke-1; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

- Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz II*. Bandung: Syarkah Al-Ma'arif Lit-Taba'ati Wan Nasrati, t.th.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. ke-2: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Koestoer Partiwisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, Cet. ke-1; Jakarta: Erlangga, 1983.
- Mustakim dan Abd. Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. ke-4; Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Pendidikan Guru Agama, *Psikologi Perkembangan dan Agama*, Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985.
- Peorwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. ke-7; Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. ke-7<sup>1/4</sup> Jakarta: Bulan Bintang, 1993.